



**HUBUNGAN GAYA BELAJAR DAN KEAKTIFAN
SISWA DENGAN HASIL BELAJAR IPS KELAS V SDN
GUGUS GAJAHMADA KECAMATAN GIRIWOYO
KABUPATEN WONOGIRI**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh
Devita Imroatul Mufida Rohmi
1401413475
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devita Imroatul Mufida Rohmi

NIM : 1401413475

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Mei 2017



Devita Imroatul Mufida Rohmi

NIM 1401413475

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri”.

Nama : Devita Imroatul Mufida Rohmi

NIM : 1401413475

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi .

Semarang, 30 Mei 2017

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dra. Munisah, M.Pd
NIP 195506141988032001

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd
NIP 196203121988032001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES Negeri Semarang



Drs. Ikh Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri” karya,

Nama : Devita Imroatul Mufida Rohmi

NIM : 1401413475

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 13 Juni 2017.

Semarang, Juni 2017

Panitia Ujian



Sekretaris,
Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji,
Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP 195612011987031001

Pembimbing Utama,
Dra. Munisah, M.Pd.
NIP. 195506141988032001

Pembimbing Pendamping,

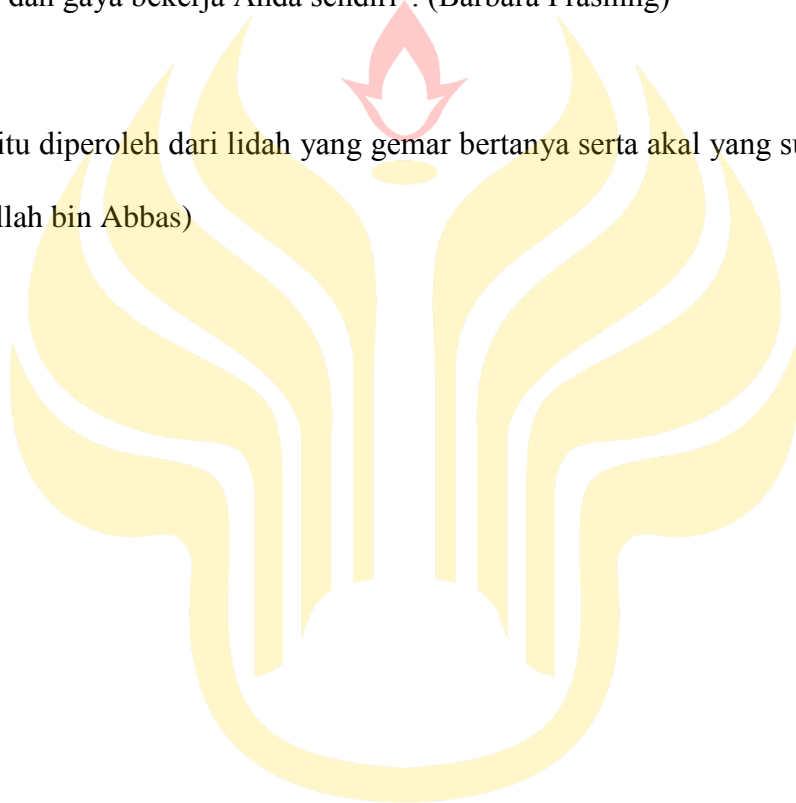
Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.
NIP. 196203121988032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Kunci menuju sukses belajar dan bekerja adalah menemukan keunikan gaya belajar dan gaya bekerja Anda sendiri”. (Barbara Prashing)

“Ilmu itu diperoleh dari lidah yang gemar bertanya serta akal yang suka berpikir.”
(Abdullah bin Abbas)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua saya

Ibu Sulasmi dan Bapak Priyono.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri”, yang bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi, tidak lepas dari bimbingan, pengarahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,
4. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Penguji,
5. Dra. Munisah, M.Pd., Pembimbing Utama,
6. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Pembimbing Pendamping,
7. Kepala SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri,
8. guru kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri,
9. siswa Kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri.

10. adikku, sahabat-sahabatku, dan teman-teman kos.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt dan semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan bantuan yang membutuhkan.



Semarang, 13 Juni 2017

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Devita Imroatul Mufida Rohmi', is written over the right side of the UNNES logo.

Devita Imroatul Mufida Rohmi

NIM 1401413475

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Rohmi, Devita Imroatul Mufida. 2017. *Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Munisah, M.Pd., dan Pembimbing II: Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd. 313 halaman.

Gaya belajar dan keaktifan siswa merupakan faktor yang ikut mempengaruhi hasil belajar siswa. Seseorang yang menerapkan gaya belajar yang baik dan didukung keaktifan dalam belajar akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Semakin baik siswa menerapkan gaya belajar dan aktif dalam belajarnya, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk menguji hubungan yang positif dan signifikan gaya belajar dengan hasil belajar IPS, 2) untuk menguji hubungan yang positif dan signifikan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS, 3) untuk menguji hubungan yang positif dan signifikan gaya belajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan populasi siswa kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri sebanyak 103 dan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* sebanyak 81. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Uji prasyarat analisis dengan uji normalitas dan uji linieritas untuk mengetahui data berdistribusi normal dan linier.

Hasil analisis data menggunakan rumus *Product Moment* dengan bantuan program SPSS 24 diperoleh: 1) hasil $r_{x1yhitung} > r_{tabel}$ ($0,404 > 0,220$) termasuk kategori sedang; 2) hasil $r_{x2yhitung} > r_{tabel}$ ($0,599 > 0,220$) termasuk kategori sedang; 3) hasil $r_{x1x2yhitung} > r_{tabel}$ ($0,603 > 0,220$) termasuk kategori kuat; 4) besar koefisien determinasi = 0,363609, ini berarti kontribusi gaya belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar IPS siswa adalah 36% dan sisanya 64% disumbang oleh faktor-faktor lain.

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan gaya belajar dengan hasil belajar IPS; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS; dan (3) ada hubungan yang positif dan signifikan gaya belajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri. Saran dengan hasil ini dapat mengelola mengelola guru lebih baik lagi dalam pemanfaatan gaya belajar dengan pemberian tugas untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Kata kunci: gaya belajar, keaktifan siswa, hasil belajar IPS.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	13
1.6.2 Manfaat Praktis	14
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1 Kajian Pustaka	15
2.1.1 Hakikat Belajar	15
2.1.1.1 Pengertian Belajar.....	15
2.1.1.2 Tujuan Belajar.....	16
2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar	18

2.1.1.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	22
2.1.1.5	Teori Belajar	27
2.1.2	Hakikat Gaya Belajar	29
2.1.2.1	Pengertian Gaya Belajar	29
2.1.2.2	Macam Gaya Belajar.....	31
2.1.2.3	Karakteristik Gaya Belajar.....	35
2.1.2.4	Indikator Gaya Belajar	40
2.1.2.5	Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa.....	41
2.1.3	Hakikat Keaktifan Siswa.....	44
2.1.3.1	Pengertian Keaktifan Siswa	44
2.1.3.2	Ciri-Ciri Keaktifan Siswa	46
2.1.3.3	Klasifikasi Keaktifan Siswa.....	48
2.1.3.4	Indikator Keaktifan Siswa.....	52
2.1.4	Hakikat Hasil Belajar	54
2.1.4.1	Pengertian Hasil Belajar	54
2.1.4.2	Klasifikasi Hasil Belajar	55
2.1.5	Penilaian Hasil Belajar.....	57
2.1.5.1	Pengertian Penilaian Hasil Belajar.....	57
2.1.5.2	Prinsip Penilaian Hasil Belajar	57
2.1.5.3	Jenis Penilaian Hasil Belajar.....	59
2.1.5.4	Penilaian Hasil Belajar di SD	60
2.1.6	Hakikat IPS SD.....	67
2.1.6.1	Pengertian IPS.....	67
2.1.6.2	Tujuan IPS	69
2.1.6.3	Karakteristik IPS.....	71
2.1.6.4	Ruang Lingkup IPS.....	72
2.1.6.5	Pembelajaran IPS di SD.....	73
2.1.7	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	75
2.1.8	Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS	77
2.2	Kajian Empiris	81

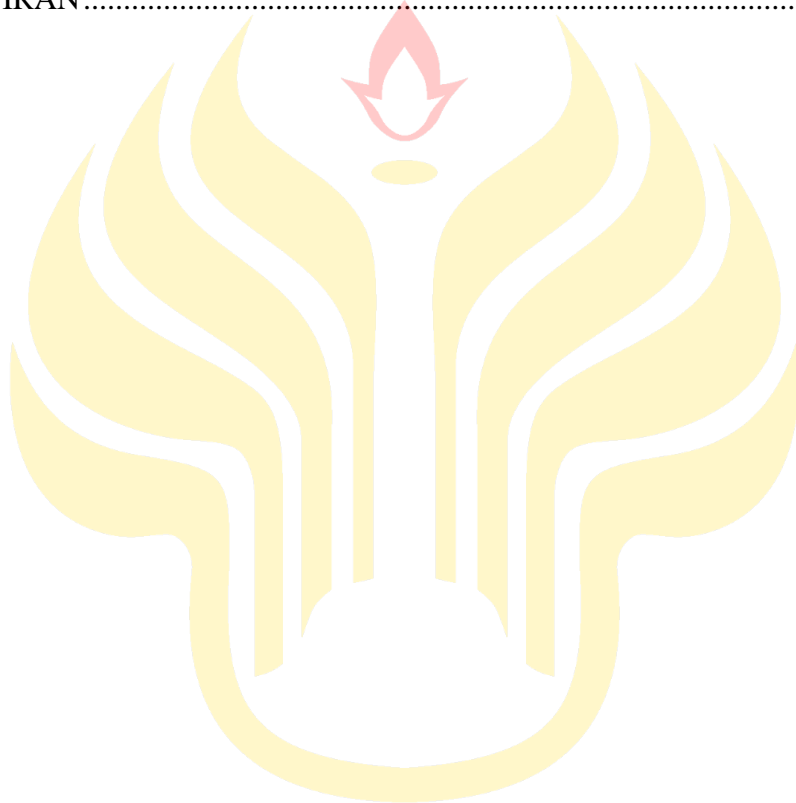
2.3	Kerangka Berpikir.....	84
2.4	Hipotesis Penelitian	87
BAB III		
	METODE PENELITIAN.....	88
3.1	Desain Penelitian	88
3.2	Populasi dan Sampel.....	89
3.2.1	Populasi.....	89
3.2.2	Sampel.....	90
3.3	Variabel Penelitian.....	93
3.3.1	Variabel <i>Independen</i> (Variabel Bebas).....	93
3.3.2	Variabel <i>Dependen</i> (Variabel Terikat).....	93
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	94
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	95
3.5.1	Kuesioner (Angket).....	95
3.5.2	Wawancara.....	97
3.5.3	Dokumentasi	98
3.6	Uji Coba Instrumen.....	98
3.6.1	Validitas	98
3.6.2	Reliabilitas	101
3.7	Teknik Analisis Data.....	102
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	102
3.7.1.1	Deskripsi Data Gaya Belajar Siswa	103
3.7.1.2	Deskripsi Keaktifan Belajar Siswa	104
3.7.1.3	Deskripsi Data Hasil Belajar IPS	106
3.7.2	Analisis Data Awal	107
3.7.2.1	Uji Normalitas.....	107
3.7.2.2	Uji Linearitas	108
3.7.3	Analisis Data Akhir.....	110
3.7.3.1	Analisis Koefisien Korelasi $X1Y$ dan $X2Y$	110
3.7.3.2	Analisis Koefisien Korelasi $X1X2Y$	111

3.7.3.3 Koefisien Determinasi (r^2).....	112
--	-----

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	114
4.1 Hasil Penelitian	114
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian	114
4.1.2 Hasil Analisis Data	116
4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	116
4.1.3 Hasil Analisis Data Awal.....	132
4.1.3.1 Uji Normalitas.....	132
4.1.3.2 Uji Linearitas	134
4.1.4 Analisis Data Akhir.....	135
4.1.4.1 Analisis Koefisien Korelasi $X1Y$ (Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS)	136
4.1.4.3 Analisis Koefisien Korelasi $X1X2Y$ (Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa secara bersama-sama dengan Hasil Belajar IPS)	141
4.1.4.4 Uji Koefisien Determinasi	143
4.2 Pembahasan.....	144
4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian	144
4.2.2 Pembahasan Hasil Analisis Gaya Belajar Siswa	145
4.2.3 Pembahasan Analisis Keaktifan Siswa	147
4.2.4 Pembahasan Analisis Hasil Belajar IPS.....	150
4.2.5 Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar	151
4.2.6 Hubungan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS	152
4.2.7 Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS	154
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	156
4.3.1 Implikasi Teoritis	156
4.3.2 Implikasi Praktis	157
4.3.3 Implikasi Pedagogis	157

BAB V	
PENUTUP.....	159
5.1 Simpulan	159
5.2 Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN.....	164



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

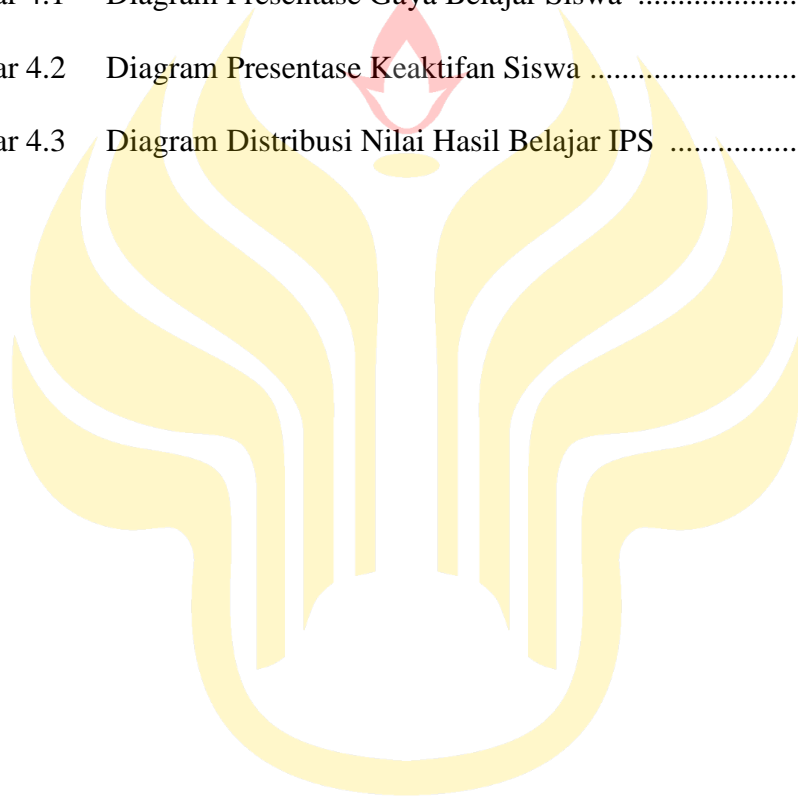
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ruang Lingkup Materi IPS Kelas V Semester Genap	75
Tabel 3.1	Jumlah Populasi Siswa Kelas V SDN Gugus Gajahmada	90
Tabel 3.2	Sampel Penelitian	92
Tabel 3.3	Definisi Operasional Variabel.....	94
Tabel 3.4	Skor untuk Setiap Butir Soal pada Skala Likert	95
Tabel 3.5	Hasil Uji Validitas	100
Tabel 3.6	Hasil Uji Reliabilitas Gaya Belajar	102
Tabel 3.7	Hasil Uji Reliabilitas Keaktifan Siswa	102
Tabel 3.8	Kategori Gaya Belajar Siswa	102
Tabel 3.9	Kategori Keaktifan Siswa	106
Tabel 3.10	Kategori Penilaian Hasil Belajar	106
Tabel 3.11	Kategori Variabel Hasil Belajar IPS	106
Tabel 3.12	Rangkuman Hasil Uji Validitas	108
Tabel 3.13	Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	110
Tabel 4.1	Analisis Deskriptif Data Gaya Belajar Siswa	117
Tabel 4.2	Distribusi Jawaban Variabel Gaya Belajar	118
Tabel 4.3	Distribusi Skor Gaya Belajar Visual	119
Tabel 4.4	Distribusi Skor Gaya Belajar Auditorial	120
Tabel 4.5	Distribusi Skor Gaya Belajar Kinestetik.....	121
Tabel 4.6	Analisis Deskriptif Keaktifan Siswa	123
Tabel 4.7	Distribusi Jawaban Variabel Keaktifan Siswa	124
Tabel 4.8	Distribusi Skor Turut Serta dalam Melaksanakan Tugas Belajar ...	125

Tabel 4.9	Distribusi Skor Bertanya Kepada Siswa Lain atau Guru apabila Tidak Memahami Persoalan yang Dihadapinya	126
Tabel 4.10	Distribusi Skor Berusaha Mencari Berbagai Informasi yang diperlukan untuk Pemecahan Masalah	127
Tabel 4.11	Distribusi Skor Melaksanakan Diskusi Kelompok Sesuai dengan Petunjuk Guru	128
Tabel 4.12	Distribusi Skor Melatih Diri dalam Memecahkan Masalah yang Sejenis	129
Tabel 4.13	Analisis Deskriptif Hasil Belajar IPS Siswa	130
Tabel 4.14	Distribusi nilai Hasil Belajar IPS	131
Tabel 4.15	Hasil Uji Normalitas	133
Tabel 4.16	Rangkuman Hasil Uji Normalitas	133
Tabel 4.17	Hasil Uji Linearitas (Gaya Belajar dan Hasil Belajar IPS)	134
Tabel 4.18	Hasil Uji Linearitas (Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar IPS)	135
Tabel 4.19	Hasil Analisis Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS ...	136
Tabel 4.20	Interpretasi Analisis Korelasi	137
Tabel 4.21	Hasil Analisis Korelasi Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS	139
Tabel 4.22	Uji Korelasi Ganda Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berpikir	86
Gambar 3.1	Desain Penelitian Hubungan Antar Variabel	89
Gambar 4.1	Diagram Presentase Gaya Belajar Siswa	118
Gambar 4.2	Diagram Presentase Keaktifan Siswa	124
Gambar 4.3	Diagram Distribusi Nilai Hasil Belajar IPS	132



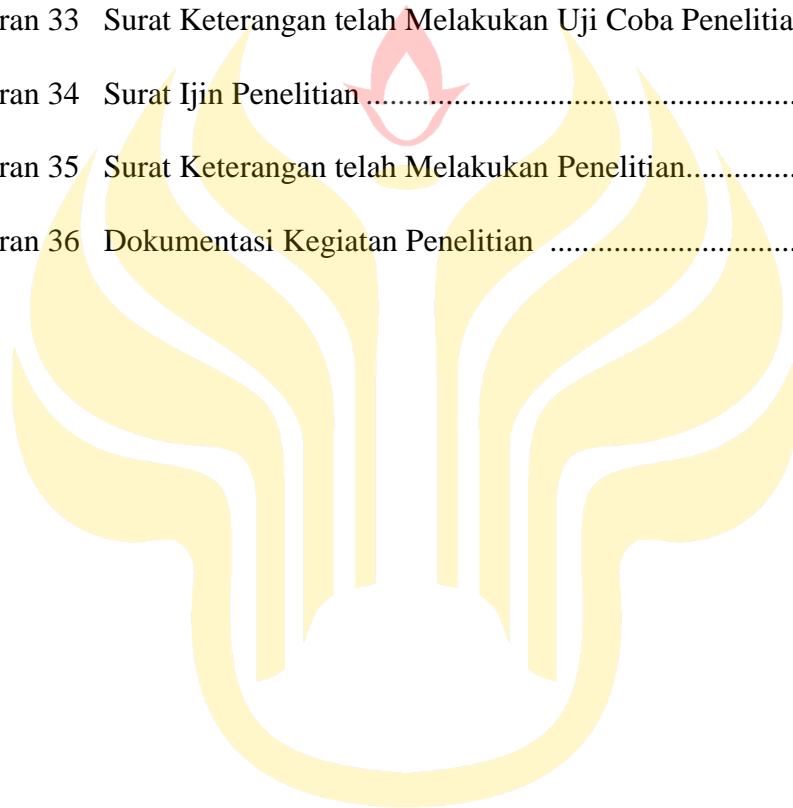
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Angket Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa	165
Lampiran 2	Angket Uji Coba Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa	167
Lampiran 3	Daftar Nama Responden Siswa Kelas V Uji Coba Instrumen	174
Lampiran 4	Hasil Uji Coba Angket Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa	176
Lampiran 5	Rekapitulasi Uji Validitas Angket Variabel Gaya Belajar (Pernyataan Positif)	180
Lampiran 6	Rekapitulasi Uji Validitas Angket Variabel Keaktifan Siswa (Pernyataan Positif)	183
Lampiran 7	Rekapitulasi Uji Validitas Angket Variabel Gaya Belajar (Pernyataan Negatif)	186
Lampiran 8	Rekapitulasi Uji Validitas Angket Variabel Keaktifan Siswa (Pernyataan Negatif).....	189
Lampiran 9	Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa	192
Lampiran 10	Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	196
Lampiran 11	Kisi-Kisi Angket Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa.....	197
Lampiran 12	Angket Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V	199
Lampiran 13	Daftar Nama Siswa Kelas V Sampel Penelitian	204
Lampiran 14	Hasil Angket Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V	208
Lampiran 15	Rekapitulasi Hasil Skor Angket Gaya Belajar Siswa Kelas V.....	211

Lampiran 16	Rekapitulasi Hasil Skor Angket Keaktifan Siswa Kelas V	215
Lampiran 17	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa	219
Lampiran 18	Hasil Uji Normalitas dan Uji Linearitas	228
Lampiran 19	Tabulasi Hasil Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar	229
Lampiran 20	Tabulasi Hasil Analisis Deskriptif Variabel Keaktifan Siswa	236
Lampiran 21	Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Tiap Indikator Variabel Gaya Belajar	241
Lampiran 22	Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Tiap Indikator Variabel Keaktifan Siswa	244
Lampiran 23	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar Tiap Indikator	248
Lampiran 24	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Variabel Keaktifan Siswa Tiap Indikator	249
Lampiran 25	Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri	250
Lampiran 26	Hasil Wawancara dengan Guru	256
Lampiran 27	Hasil Uji Korelasi	260
Lampiran 28	Data Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V	261
Lampiran 29	Data Hubungan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V	263

Lampiran 30	Data Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V	265
Lampiran 31	Surat Keputusan	267
Lampiran 32	Surat Permohonan Validasi	268
Lampiran 33	Surat Keterangan telah Melakukan Uji Coba Penelitian	276
Lampiran 34	Surat Ijin Penelitian	278
Lampiran 35	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	284
Lampiran 36	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	290



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang penting untuk menunjang kemajuan di masa depan dan merupakan usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menyerap informasi yang diberikan oleh guru, hal itu yang menyebabkan hasil belajar siswa berbeda-beda pula. Di dalam pembelajaran juga memiliki karakteristik, karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (No. 22 Tahun 2016) tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa karakteristik pembelajaran terkait erat dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Dalam proses pembelajaran, aktivitas-aktivitas tersebut sangat diperlukan agar pembelajaran

menjadi aktif dan membuat peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Di dalam pembelajaran juga diperlukan adanya evaluasi atau penilaian hasil belajar agar mengetahui pembelajaran sudah terlaksana maksimal atau belum.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (No. 23 Tahun 2016) tentang standar penilaian pendidikan pasal 1 dijelaskan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan tujuan penilaian disebutkan pada pasal 4 yaitu penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil peserta didik secara berkesinambungan dan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.

Pembelajaran dapat tercapai apabila didukung dengan adanya perangkat pembelajaran dan program pendidikan yang memuat rancangan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik atau disebut dengan kurikulum. Permendikbud Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan 2013 Pasal 1 menjelaskan bahwa “Satuan pendidikan dasar dan menengah yang melaksanakan kurikulum tahun 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan kurikulum tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari kementerian untuk melaksanakan kurikulum 2013”. Kurikulum sekolah dasar yang berlaku

saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menteri Pendidikan Nasional (No. 22 Tahun 2006), bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. BSNP (2006: 11) menyatakan bahwa SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Salah satu mata pelajaran yang dimuat adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) system sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BNSP, 2006:175).

IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (kompeherensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora) (Susanto, 2016:139). Mata pelajaran IPS tersebut akan menghasilkan hasil belajar setelah melakukan proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2009:3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Dalam proses pembelajaran tidak lepas dari kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku yang lebih baik lagi, dengan belajar siswa dapat mendapatkan keberhasilan belajar yang ia inginkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS merupakan hasil optimal siswa baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh siswa setelah mempelajari IPS dengan jalan mencari berbagai informasi yang dibutuhkan baik berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan sehingga siswa tersebut mampu memperoleh hasil maksimal.

Siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis, mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya, sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif, dan sebagainya. Semua ini

dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya (Purwanto, 2014:107).

Faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang datangnya dari dalam diri siswa. Faktor tersebut antara lain faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dll). Faktor ekstern adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa. Faktor tersebut antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam (Slameto, 2010:54). Ghufron (2014:10) menyatakan bahwa aspek eksternal meliputi bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas-fasilitas diberdayakan, sedangkan aspek internal meliputi aspek perkembangan anak dan keunikan personal individu anak. Pada penelitian ini akan mengkaji faktor internal yaitu faktor yang datangnya dari diri siswa itu sendiri, tentang cara belajar atau gaya belajar mereka yang cukup penting untuk menjadikan siswa belajar dengan bersungguh-sungguh sehingga siswa tersebut aktif.

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memahami suatu informasi yang disampaikan oleh guru. Cara belajar siswa tersebut sering disebut sebagai gaya belajar. Subini (2011:12) menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun indera. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Marton, dkk (dalam Ghufron, 2014: 12) berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar

orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar, sehingga akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya.

Belajar merupakan suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (W.S Winkel dalam Susanto, 2016: 4). Belajar merupakan kewajiban bagi setiap siswa agar memperoleh ilmu sebagai bekal di masa depan, proses belajar akan terjadi bila adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sardiman (2016:100) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Keaktifan siswa dalam belajar akan menyebabkan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa ataupun dengan diri siswa sendiri, hasil belajar dapat dilihat dari tinggi rendahnya keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar.

Pengalaman peneliti saat melakukan PPL di SDN Petompon 02 Semarang, menemukan fakta pencapaian hasil belajar siswa yang sangat beragam. Semangat belajar siswa juga berbeda, ada siswa yang aktif dalam pembelajaran namun ada beberapa siswa kurang memperhatikan dan tidak memberi respon kepada guru saat diberikan pertanyaan. Cara siswa dalam menyerap informasi dari guru juga berbeda, artinya cara belajar siswa satu dengan lainnya berbeda-beda, sehingga kemampuan siswa belajar dan menerima pembelajaran juga akan berbeda. Beberapa siswa kesulitan dalam pelajaran IPS karena materi yang sangat banyak dan siswa menggunakan hafalan daripada pemahaman sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa yang bervariasi.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru di SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri guna mendapat informasi awal tentang kondisi proses dan hasil belajar IPS siswa kelas V menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPS siswa relatif cukup bagus, tetapi masih ditemukan hasil belajar IPS siswa dibawah KKM, hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai hasil UAS siswa kelas V di SDN I Giriwoyo dari 32 siswa nilai yang di bawah KKM 70 ada 12 siswa (37,5%), sedangkan yang mencapai KKM 20 siswa (62,5%). Di SDN IV Giriwoyo Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 64, jumlah siswa 8 yang di bawah KKM 3 siswa (37,5%) sedangkan 5 siswa (62,5%) mencapai KKM. Di SDN I Sendangagung KKM 70 dengan jumlah siswa 10, 7 siswa (70%) mencapai KKM, sedangkan sisanya 3 siswa (30%) di bawah KKM. Pada SDN II Sendangagung KKM 65, dari 14 siswa yang mencapai KKM 7 siswa (50%) dan 7 siswa (50%) masih di bawah KKM. Di SDN I Sejati KKM 67, dari 21 siswa yang

nilainya di bawah KKM 6 siswa (28,58%) sedangkan 15 siswa (71,42%) telah mencapai KKM. Pada SDN I Guwotirto KKM 65, dari 18 siswa yang di bawah KKM 9 siswa (50%) sedangkan 9 siswa (50%) sudah mencapai KKM. Hasil wawancara dengan guru kelas V diperoleh informasi bahwa siswa satu dengan siswa yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, terutama dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran, hal tersebut yang menyebabkan hasil belajar setiap siswa berbeda. Siswa memiliki kesulitan dalam memahami materi pelajaran terutama pada mata pelajaran IPS karena materi IPS sangat luas. Menurut penjelasan guru, jika guru menjelaskan ada siswa yang tidak memperhatikan dan jarang mendengarkan, ada yang selalu mendengarkan dan memperhatikan. Hal ini terlihat bahwa metode dan media yang digunakan guru belum bisa menjembatani keragaman gaya belajar siswa. Suasana kelas ramai, berbicara dengan temannya dan sibuk bermain sendiri, ada yang mengantuk, tetapi ada juga siswa yang benar-benar memperhatikan walaupun kelas ramai. Pada saat pembelajaran IPS, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Ketika melakukan diskusi kelompok ada siswa yang diam saja tanpa mau berdiskusi, ada siswa yang banyak sekali bicara, ada yang memilih menulis saja hasil diskusi tanpa mau berpartisipasi. Masalah yang lain yaitu kurangnya semangat belajar siswa dan siswa menganggap pelajaran itu mudah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas V di SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri, dalam pencarian data awal ini peneliti menggunakan 30% dari populasi dan

menggunakan teknik *Random Sampling* sehingga didapatkan informasi bahwa menurut siswa kelas V IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dirasa cukup sulit, karena menurut mereka materi IPS memiliki cakupan materi pelajaran yang luas, sehingga siswa merasakan kesulitan dalam memahami dan menguasai materi-materi pelajaran IPS. Siswa tersebut merasa kesulitan menghafal materi IPS dengan cara membaca, ia lebih suka belajar dengan mendengarkan secara langsung penjelasan guru. Namun, ada juga siswa yang lebih suka belajar dengan membaca, siswa merasa kesulitan jika harus mendengarkan penjelasan guru secara langsung, setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda untuk memahami dan mengolah informasi yang diberikan oleh guru.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang gaya belajar dan keaktifan belajar, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ramlah, S.Pd., M.Pd., Dani Firmansyah, S.Pd., Hamzah Zubair, S.Si. pada tahun 2014 dalam Jurnal Ilmiah Solusi (Volume 1, No. 3). Penelitian berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan nilai $\text{sig} = 0,001 < 0,05$. Terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar matematika, hal ini dapat dilihat dari nilai $F \text{ hitung} = 13,418 > F \text{ tabel} = 3,08$, dengan $\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$.

Penelitian Ni Kade Bintarini, A.A.I.N Marhaeni dan I Wayan Lasmawan pada tahun 2013 dalam jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan

Ganesha (Volume 3, Hal. 1-11), dengan judul “Determinasi Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah sebagai Sumber Belajar Terhadap Gaya Belajar dan Pemahaman Konsep IPS pada Siswa kelas IV SDN Gugus Yudistira Kecamatan Negara.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) gaya belajar dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; (2) pemahaman konsep IPS dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; (3) gaya belajar dan pemahaman konsep IPS lebih baik secara signifikan yang mengikuti pembelajaran pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Fhitung = 86,169 dengan $p < 0,05$).

Penelitian Rr. Dyahayu Yustianingrum, Budiyo, Riawan Yudi Purwoko pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Keaktifan dan Kemandirian Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VII”. Survey pada SMP Swasta se-Kecamatan Bage Ien Kabupaten Purworejo. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara keaktifan terhadap prestasi belajar matematika $\tau = 0,364$. Artinya, terdapat hubungan yang positif antara keaktifan terhadap prestasi belajar matematika, sedangkan hasil analisis diperoleh korelasi antara kemandirian siswa terhadap prestasi belajar matematika $\tau = 0,051$. Artinya tidak terdapat hubungan yang positif antara kemandirian terhadap prestasi belajar matematika. Sedangkan hasil analisis korelasi antara keaktifan dan kemandirian secara bersamaan terhadap prestasi belajar matematika $W = 0,468$. Untuk menguji

signifikansi harga koefisiensi korelasi dilakukan uji X^2 (*Chi Square*) dan diperoleh harga X^2 hitung = 164,268 sedangkan harga X^2 tabel = 77,9 karena X^2 hitung > X^2 tabel maka H_0 ditolak. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan dan kemandirian siswa terhadap prestasi belajar matematika secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan menguji hubungan gaya belajar dan keaktifan belajar siswa dengan hasil belajar IPS. Dengan judul penelitian “Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, identifikasi masalah yang ditemukan antara lain :

- 1) Hasil belajar IPS siswa bervariasi, nilai siswa ada yang sudah memenuhi KKM, ada juga yang nilainya belum memenuhi KKM.
- 2) Cara siswa dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran IPS berbeda-beda.
- 3) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru pada saat guru menjelaskan materi.
- 4) Pada saat pembelajaran masih ada siswa yang kurang aktif dikelas.
- 5) Suasana kelas cenderung ramai diduga karena siswa kurang berkonsentrasi pada mata pelajaran IPS.

- 6) Guru ketika mengajar masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti akan memberikan pembatasan masalah sebagai fokus penelitian ini yaitu:

- 1) Cara siswa dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran IPS berbeda-beda.
- 2) Pada saat pembelajaran masih ada siswa yang kurang aktif dikelas.
- 3) Hasil belajar IPS siswa yang bervariasi, nilai siswa ada yang sudah memenuhi KKM, ada juga yang nilainya belum memenuhi KKM.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Adakah hubungan yang positif dan signifikan gaya belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri?
- 2) Adakah hubungan yang positif dan signifikan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri?
- 3) Adakah hubungan yang positif dan signifikan gaya belajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji hubungan yang positif dan signifikan gaya belajar dengan hasil belajar IPS kelas V di SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri.
- 2) Untuk menguji hubungan yang positif dan signifikan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS kelas V di SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri.
- 3) Untuk menguji hubungan yang positif dan signifikan gaya belajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS kelas V di SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan gaya belajar dan keaktifan belajar dengan hasil belajar, sehingga dapat menjadikan informasi dalam pengetahuan keanekaragaman gaya belajar dan cara siswa aktif dalam belajar.

1.6.1.2 Penelitian ini dapat dijadikan referensi baik hanya sebagai bacaan ataupun sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis bagi:

1.6.2.1 Siswa

Siswa menjadi lebih tahu dengan gaya belajarnya, sehingga mereka lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dan siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas.

1.6.2.2 Guru

- 1) Guru dapat menjadikan pedoman agar ketika mengajar menyesuaikan dengan keanekaragaman gaya belajar siswa yang berbeda.
- 2) Guru dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran agar siswa aktif.

1.6.2.3 Orang Tua

Orang tua dapat mengetahui gaya belajar anak dan mengarahkan anak ketika belajar di rumah agar hasil optimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

1.6.2.4 Peneliti

Mengembangkan pengalaman, keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan gaya belajar dan keaktifan siswa dalam belajar sehingga dapat mengetahui cara belajar siswa yang berbeda-beda dan dapat menerapkannya ke dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang karena interaksi dengan lingkungan. Seseorang akan mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak bisa menjadi bisa. Bagi para pelajar, kata belajar merupakan kata yang sudah tidak asing lagi, bahkan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Seseorang belajar tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan saja, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan maupun sikapnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat E.R. Hilgard dalam Susanto (2016:3) bahwa belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman).

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi orang (Rifa'i, 2012: 66). Belajar merupakan sebuah proses mengobservasi, mendengar,

membaca, meniru, mencoba berbuat sesuatu, dan meniru perintah (Subini, 2011:12).

Witherington dalam Purwanto (2014:84) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Cronbach dalam Sardiman (2016:20) menyatakan bahwa “Learning shown by change in behavior as a result of experience”. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Hamalik (2016:27) berpendapat bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli tersebut maka dapat disimpulkan belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi orang. Belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih luas yakni mengalami.

2.1.1.2 Tujuan Belajar

Seseorang belajar bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu, melalui kegiatan belajar diharapkan seseorang dapat memperoleh hasil belajar yang baik serta pengalaman hidup. Hal tersebut

didukung oleh pendapat Sardiman (2016:25) yang menyebutkan ada 3 tujuan belajar, yaitu :

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol. Jenis interaksi yang digunakan pada umumnya menggunakan model presentasi, pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian, siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

1) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

2) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Proses observasi mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada siswa untuk kemudian diamankan. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekadar pengajar, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan menanamkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajari.

2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar memang kompleks, tetapi dapat juga dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau azas-azas belajar. Hal ini perlu diketahui agar memiliki pedoman belajar secara efisien. Prinsip belajar tersebut dijadikan dasar dalam kegiatan pembelajaran, baik bagi siswa maupun guru dalam upaya mencapai proses belajar mengajar yang berjalan dengan baik. Dimiyati dan Mudjiono (2013:42-49) menyebutkan ada 7 prinsip-prinsip belajar, yaitu :

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya. Di samping perhatian, motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya. Perubahan nilai-nilai yang dianut akan mengubah tingkah laku manusia dan motivasinya.

2) Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggungjawab terhadap hasilnya. Keterlibatan siswa dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar ialah belajar sebaiknya dialami perbuatan secara langsung, belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan suatu masalah dan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

4) Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, dan juga apabila daya-daya tersebut dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan maka akan menjadi sempurna. Selain itu dengan adanya pengulangan maka akan membentuk respons yang benar dan akan dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan. Contohnya pada saat belajar tidak hanya

membaca akan tetapi mengerjakan soal-soal latihan, mengulang materi yang belum dipahami, dan lain-lain.

5) Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut. Contoh dari prinsip tantangan ini yaitu, melakukan eksperimen, melaksanakan tugas terbimbing maupun mandiri, atau mencari tahu pemecahan suatu masalah.

6) Balikan dan Penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang akan dilakukan, dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil, yang sekaligus merupakan penguatan bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan. Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukan. Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku siswa yang memungkinkan di antaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orang tua karena hasil belajar yang jelek.

7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sarana belajar bagi dirinya sendiri. Contohnya pada saat siswa menentukan tempat duduk dikelas, menyusun jadwal belajar, dan lain-lain. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara. Antara lain penggunaan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar meliputi perhatian dan motivasi, keaktifan karena anak mempunyai dorongan berbuat sesuatu dan mempunyai kemauan aspirasinya sendiri, belajar sebaiknya dialami perbuatan secara langsung dan dilakukan oleh siswa secara aktif baik individual maupun kelompok, adanya pengulangan akan membentuk respon yang benar dan dapat membentuk kebiasaan, tantangan yang dihadapi dalam belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa factor yang tentunya juga turut mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor

internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Hal ini dapat diuraikan sebagaimana disebutkan oleh Slameto (2010: 54), sebagai berikut.

1) Faktor-faktor dalam diri siswa (Intern)

Dalam faktor intern ini, membahas tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a) Faktor Jasmaniah

(1) Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, ngantuk dan badannya lemah, ataupun ada gangguan lain dengan fungsi alat indera serta tubuhnya.

(2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

a) Faktor Psikologis

(1) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil

dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu factor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya.

(2) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka belajar.

(3) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

(4) Bakat

Bakat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia akan lebih giat dalam belajarnya.

(5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan dapat disarai atau tidak, akan tetapi untuk mencapai

tujuan perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.

(6) Kematangan

Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

b) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelemahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor-faktor dari luar diri siswa (Ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan, dll.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa di dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya itu mempengaruhi belajar siswa.

Ghufron (2014:10) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa aspek, baik internal maupun eksternal. Aspek eksternal meliputi bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas-fasilitas diberdayakan, sedangkan aspek internal meliputi aspek perkembangan anak dan keunikan personal individu anak (gaya belajar tiap anak).

Purwanto (2014:102), mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua macam, antara lain faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual dan faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau faktor individual meliputi kematangan/pertumbuhan,

kecerdasan/intelejensi, latihan dan ulangan, motivasi, sifat-sifat pribadi seseorang. Faktor yang kedua adalah faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial meliputi, keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, lingkungan dan kesempatan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut adapun faktor yang mempengaruhi belajar yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses belajar. Jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut mendukung proses belajar (pengaruh positif) maka hasil belajar yang akan dicapai siswa akan maksimal.

2.1.1.5 Teori Belajar

Slameto (2010: 8) menyebutkan ada beberapa teori belajar yang perlu diketahui, di antaranya yaitu:

1) Teori Gestalt

Belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi dimengerti atau memperoleh insight. Prinsip belajar menurut Gestalt yaitu belajar berdasarkan keseluruhan; belajar adalah suatu proses perkembangan; siswa sebagai organisme keseluruhan; terjadi transfer; belajar adalah reorganisasi pengalaman; belajar harus dengan insight; belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa; dan belajar berlangsung terus menerus.

2) Teori J. Bruner

Belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Di dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perubahan kemampuan. Teori belajar J. Bruner digolongkan menjadi 3 yaitu:

- a) *enactive* : dilakukan melalui tindakan anak secara langsung terlihat dalam memanipulasi (mengotak atik) objek.
- b) *iconic* : dilakukan berdasarkan pada pikiran internal dimana pengetahuan disajikan melalui serangkaian gambar-gambar atau grafik yang dilakukan anak, berhubungan dengan mental yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasinya.
- c) *symbolic* : bahasa adalah pola dasar simbolik, anak memanipulasi Simbol-simbol atau lambang-lambang objek tertentu.

3) Teori Piaget

Ghufron (2014: 19) Teori kognitif dari Piaget meliputi aspek-aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan semata, melainkan hasil interaksi diantara keduanya. Tahapan perkembangan intelektual anak dibagi dalam 4 periode, yaitu: periode sensori-motor (0-2 tahun), periode pra-operasional (2-7 tahun), periode operasional konkret (7-11 tahun), dan periode operasional formal (11- dewasa).

Teori belajar yang sesuai dengan penelitian ini adalah semua teori belajar yang dijelaskan, karena dalam penelitian ini membahas tentang hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor siswa kelas V sekolah dasar. Pada teori Gestalt belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi, Di dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa , dan mengenal dengan baik adanya perubahan kemampuan, dan teori Piaget meliputi aspek-aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Siswa kelas V termasuk ke dalam tahapan perkembangan operasional konkret karena berada di usia 7-11 tahun.

2.1.2 Hakikat Gaya Belajar

Siswa merupakan individu yang unik, karena mereka memiliki cara yang berbeda-beda dalam menangkap suatu informasi. Setiap siswa memiliki gaya tersendiri dalam belajar untuk memudahkannya dalam menyerap suatu pembelajaran. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian gaya belajar, macam-macam gaya belajar, karakteristik gaya belajar, pentingnya memahami gaya belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar, indikator gaya belajar, serta pentingnya mengetahui gaya belajar siswa.

2.1.2.1 Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn dalam Subini (2011:12) gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan

sulit. Misal, belajar di malam hari lebih mudah dibandingkan siang hari karena keadaan lebih sunyi. Ada juga yang lebih nyaman belajar jika sembari makan camilan, tiduran, menonton televisi, mendengarkan musik, atau justru memilih tempat yang sepi dan sebagainya.

Secara umum, ada dua kategori utama tentang bagaimana cara belajar. Pertama, bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana cara menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter, 2007:110). Suparman (2010:63) berpendapat bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari cara bagaimana seseorang menyerap, kemampuan mengatur dan mengolah informasi.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gunawan dalam Ghufron (2014:11), bahwa gaya belajar adalah cara-cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Kemudian Marton, dkk berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari bagaimana menyerap suatu informasi, kemudian mengatur dan mengolah informasi tersebut, jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, gaya belajar berarti kemampuan kombinasi yang dimiliki oleh seorang peserta didik untuk menerima, menyerap, mengatur dan mengolah materi pelajaran yang diterimanya selama proses pembelajaran. Antara siswa satu dengan yang lainnya pasti memiliki gaya

belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut sangat bergantung pada faktor yang mempengaruhi individu itu sendiri.

2.1.2.2 Macam Gaya Belajar

Seseorang belajar menggunakan panca indera, terutama indera penglihatan, indera pendengaran, dan indera peraba. Siswa ada yang senang belajar dengan cara melihat, belajar dengan cara mendengar dan ada juga yang belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Pada dasarnya, gaya belajar yang dimiliki siswa berkaitan dengan ketiga indera tersebut, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Hal tersebut memperkuat dengan pendapat Subini (2011:17) , bahwa ada tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi, yaitu:

1) Gaya belajar visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya.

2) Gaya belajar auditorial

Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indera telinga, oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar.

Misal, dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi, selain itu bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian).

3) Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan. Belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

Kolb (dalam Ghufron, 2014:97) menjelaskan ada empat gaya belajar, yaitu:

1) Gaya diverger

Gaya belajar diverger merupakan kombinasi dari perasaan dan pengamatan. Individu dengan tipe diverger unggul dalam melihat situasi konkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatan pada setiap situasi adalah mengamati bukan bertindak, termasuk perilaku orang lain, diskusi dan sebagainya. Individu seperti ini menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide-ide, mempelajari hal-hal baru, biasanya juga menyukai isu budaya. Ingin segera mengalami suatu pengalaman, misalnya memecahkan suatu persoalan, dan tidak takut untuk mencoba. Namun cepat bosan jika persoalan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat dipahami, dipecahkan, atau diselesaikan.

2) Gaya assimilator

Gaya belajar assimilator merupakan kombinasi dari berpikir dan mengamati. Individu dengan tipe assimilator memiliki kelebihan dalam

memahami berbagai sajian informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, dan dipandang dengan berbagai perspektif dirangkum dalam suatu format yang logis, singkat dan jelas. Biasanya individu tipe ini kurang perhatian pada orang lain dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak, mereka juga cenderung lebih teoritis, mengasimilasikan fakta ke dalam teori, berpikir dengan objektif, analitis, runtut, sistematis, melakukan pendekatan masalah dengan logika, berusaha benar-benar memahami suatu permasalahan terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan.

3) Gaya konverger

Gaya belajar konverger merupakan kombinasi dari berpikir dan berbuat. Individu dengan tipe konverger unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung untuk menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) daripada masalah social atau hubungan antar pribadi, karena lebih suka untuk mencoba-coba, teori-teori ke dalam suatu aplikasi.

4) Gaya akomodator

Gaya belajar akomodator merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan. Individu dengan tipe ini memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengamatan nyata yang dilakukannya sendiri. Suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi atau dorongan hati daripada berdasarkan analisis logis. Dalam usaha memecahkan masalah, biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan dan informasi) dibandingkan

analisis teknis, namun tetap berusaha keras memecahkannya dengan lebih memilih cara bertukar pikiran dengan orang-orang di sekitarnya, atau orang-orang lebih tahu, dan tidak takut untuk mencoba suatu hal yang baru.

Penelitian gaya belajar model Witkin, Oltman, Raskin, dan Karp (dalam Ghufron, 2014: 86) menghasilkan dua tipe gaya belajar yang ada pada individu, yaitu:

1) Gaya belajar *field dependence*

Individu yang mempunyai gaya belajar *field dependence* adalah individu yang mempersepsikan diri dikuasai lingkungan. Contoh individu yang memiliki gaya belajar *field dependence* adalah ketika individu tersebut naik bus dan ingin membaca buku maka individu tersebut akan merasa terganggu dan kurang berkonsentrasi dengan suasana berisik dan gaduh dalam bus tersebut.

2) Gaya belajar *field independence*

Individu yang mempunyai gaya belajar *field independence* adalah apabila individu mempersepsikan diri bahwa sebagian besar perilaku tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Individu yang memiliki gaya belajar *field independence* tidak akan merasa terganggu dengan suasana yang gaduh dan berisik.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, gaya belajar yang biasa dimiliki oleh siswa SD adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik karena gaya belajar tersebut mudah diterapkan oleh siswa SD. Ketiga gaya belajar tersebut berhubungan dengan indera penglihatan, pendengaran, maupun peraba. Seseorang belajar pada dasarnya memanfaatkan ketiga indera tersebut. Dalam penelitian ini, gaya belajar yang akan dibahas adalah gaya belajar visual, auditorial, dan

kinestetik. Tiap gaya belajar siswa pasti memiliki ciri yang khusus, sehingga dapat dibedakan antara gaya belajar yang satu dengan yang lainnya.

2.1.2.3 Karakteristik Gaya Belajar

Setiap gaya belajar pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Gaya belajar visual lebih menekankan pada indera penglihatan, gaya belajar auditorial menekankan pada indera pendengarannya, gaya belajar kinestetik lebih menekankan pada kegiatan secara langsung (praktik).

DePorter (2007:116) mengemukakan karakteristik dari gaya belajar, yaitu:

1) Gaya belajar visual

Gaya belajar visual mempunyai ciri-ciri:

- a) rapi dan teratur;
- b) berbicara dengan cepat ;
- c) teliti terhadap detail;
- d) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi;
- e) mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar;
- f) mengingat dengan asosiasi visual;
- g) biasanya tidak terganggu oleh keributan;
- h) pembaca cepat dan tekun;
- i) lebih suka membaca daripada dibacakan;
- j) suka mencoret-coret tanpa arti bila sedang berbicara atau mendengar;
- k) sering menjawab pertanyaan dengan singkat seperti ya dan tidak;
- l) lebih suka memperagakan daripada berbicara;

- m) lebih suka seni daripada musik;
 - n) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata;
 - o) kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika ingin memperhatikan;
 - p) lebih mudah mengingat jika dibantu gambar.
- 2) Gaya belajar auditori
- Ciri-ciri individu yang memiliki gaya belajar auditori sebagai berikut:
- a) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja;
 - b) mudah terganggu oleh keributan;
 - c) menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca;
 - d) sering membaca dengan keras dan mendengarkan;
 - e) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita;
 - f) berbicara dengan irama yang terpola;
 - g) lebih suka music daripada seni;
 - h) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikail daripada yang dilihat;
 - i) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar;
 - j) mempunyai masalah terhadap pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain;
 - k) lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya;
 - l) lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.
- 3) Gaya belajar kinestetik
- Ciri-ciri gaya belajar kinestetik sebagai berikut:

- a) berbicara dengan perlahan;
- b) menanggapi perhatian fisik;
- c) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka;
- d) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang;
- e) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak;
- f) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar;
- g) belajar melalui memanipulasi dan praktik;
- h) menghafal dengan cara berjalan dan melihat;
- i) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca;
- j) banyak menggunakan isyarat tubuh;
- k) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama;
- l) menyukai permainan yang menyibukkan.

Subini (2011:19) mengemukakan kendala-kendala yang ada pada tipe belajar visual, auditori, dan kinestetik. Kendala-kendala tersebut yaitu:

- 1) Kendala tipe belajar model visual
 - a) tidak suka berbicara di depan kelompok;
 - b) tidak suka mendengarkan orang lain berbicara;
 - c) tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak bias mengungkapkannya dengan kata-kata;
 - d) ditandai dengan sering terlambat menylin pelajaran di papan tulis;
 - e) tulisan tangannya berantakan;
 - f) sering lupa jika harus menyampaikan pesan secara verbal kepada orang lain;

- g) biasanya kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan;
 - h) mempunyai kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.
- 2) Kendala tipe belajar model auditori
- a) cenderung banyak omong;
 - b) tidak bisa belajar dalam suasana berisik atau ribut;
 - c) lebih memperhatikan informasi yang didengarnya sehingga kurang tertarik untuk memperhatikan hal baru di sekitarnya;
 - d) kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya;
 - e) kurang baik dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis;
 - f) pada umumnya bukanlah pembaca yang baik.
- 3) Kendala tipe belajar model kinestetik
- a) mengalami kesulitan duduk lama di depan komputer;
 - b) tidak betah membaca atau mendiskusikan topik-topik di dalam ruang kelas;
 - c) sulit untuk berdiam diri;
 - d) sulit untuk mempelajari hal-hal yang abstrak seperti symbol;
 - e) tidak bisa belajar di sekolah yang konvensional tempat guru menjelaskan dan anak diam;
 - f) kapasitas energinya cukup tinggi sehingga bila tidak disalurkan akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya.

Suparman (2010:66-70) mengemukakan strategi untuk mempermudah proses belajar siswa yang bergaya belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) sebagai berikut:

1) Gaya belajar visual

- a) gunakan materi visual seperti tulisan, gambar-gambar, diagram dan peta;
- b) gunakan warna untuk menandai hal-hal penting;
- c) ajak anak-anak untuk membaca buku-buku berilustrasi;
- d) gunakan multimedia visual seperti komputer dan video;
- e) arahkan anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan atau gambar.

2) Gaya belajar auditori

- a) ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam setiap diskusi yang dilakukan secara verbal;
- b) dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras;
- c) gunakan musik sebagai background untuk mengajarkan anak;
- d) arahkan anak agar merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan minta dia untuk senantiasa mendengarkannya sebelum tidur;
- e) sebagai orang tua, sebaiknya bantu anak ketika belajar dengan membaca materi pelajarannya atau mengajaknya berdiskusi mengenai materi pelajarannya.

3) Gaya belajar kinestetik

- a) jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam;

- b) arahkan anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya, misalnya belajar menanam dengan cara langsung mempraktikannya;
- c) izinkan anak untuk mengunyah sesuatu, misalnya permen karet saat belajar;
- d) gunakan warna terang untuk menandai hal-hal penting dalam bacaan;
- e) izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik, sebab biasanya ketika mereka belajar dengan musik, anggota tubuhnya (misalnya kepala atau kakinya) ikut bergerak mengikuti irama musik.

2.1.2.4 Indikator Gaya Belajar

Dalam penelitian ini terdapat teori dan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menurut De Porter (2007:116-118), maka dapat dibuat indikator dari ketiga gaya belajar tersebut sebagai berikut:

- 1) Gaya belajar visual
 - a) Belajar dengan cara visual, misalnya siswa dapat memahami penjelasan dari guru secara langsung.
 - b) Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar sehingga lebih suka membaca daripada dibacakan.
 - c) Rapi dan teratur, misalnya siswa merapikan seragamnya setiap saat.
 - d) Tidak terganggu dengan keributan, misalnya siswa tetap dapat belajar meskipun suasana kelas ramai.
 - e) Ketika berbicara temponya cepat

- 2) Gaya belajar auditorial
 - a) Belajar dengan cara mendengar, misalnya siswa dapat memahami materi hanya dengan mendengar penjelasan guru saja.
 - b) Perhatiannya mudah terpecah, misalnya siswa tidak dapat berkonsentrasi belajar jika suasana ramai.
 - c) Memiliki kepekaan terhadap musik, misalnya siswa belajar sambil mendengarkan musik.
 - d) Baik dalam aktivitas lisan, misalnya siswa senang jika belajar sambil diskusi.
 - e) Menggerakkan bibir atau bersuara ketika membaca
- 3) Gaya belajar kinestetik
 - a. Belajar dengan melakukan, misalnya siswa senang jika melakukan praktik.
 - b. Ketika berbicara temponya lambat dan ketika diam tidak bisa tenang dalam waktu yang lama.
 - c. Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, misalnya siswa menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca.
 - d. Suka coba-coba dan kurang rapi, misalnya siswa suka mengerjakan soal-soal tanpa disuruh terlebih dahulu.
 - e. Menyukai kerja kelompok dan praktik, misalnya siswa lebih bersemangat jika ia belajar bersama teman-temannya.

2.1.2.5 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Mengetahui gaya belajar merupakan hal yang sangat penting, baik oleh siswa itu sendiri maupun bagi guru. Siswa dapat memaksimalkan kemampuannya

dalam belajar guna meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan bagi guru dengan mengetahui karakteristik dan gaya belajar masing-masing siswanya akan membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan afektifitasnya dalam belajar.

Honey & Mumford dalam Ghufron (2014:138) menjelaskan tentang pentingnya individu mengetahui gaya belajarnya masing-masing sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesadaran tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar.
2. Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas. Menghindarkan dari pengalaman belajar yang tidak tepat.
3. Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi.
4. Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Guru juga sangat penting menguasai karakteristik peserta didik, menurut Mukhtar dan Iskandar dalam Dirman dan Juarsih (2014:1) bahwa ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru dari hasil kajian terhadap karakteristik peserta didik yang dihadapi guru di kelas, antara lain:

- 1) guru memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para peserta didik, yang berfungsi sebagai *Prere Kuisit* bagi bahan baru yang akan disampaikan;

- 2) guru akan memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik;
- 3) guru dapat mengetahui latarbelakang sosial kultur para peserta didik, termasuk latar belakang keluarga, seperti tingkat pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi, dan dimensi-dimensi kehidupan lainnya yang melatarbelakangi perkembangan sosial emosional dan mental mereka;
- 4) guru dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah;
- 5) guru dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan para peserta didik;
- 6) guru dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh oleh peserta didik sebelumnya;
- 7) guru dapat mengetahui tingkat penguasaan bahasa peserta didik, baik lisan maupun tertulis;
- 8) guru dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai peserta didik.

Menurut Montgomery dan Groat (dalam Ghufron, 2014:138) ada beberapa alasan mengapa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa perlu diperhatikan dalam proses pengajaran, yaitu:

- 1) membuat proses belajar mengajar dialogis;
- 2) memahami pelajar lebih berbeda;
- 3) berkomunikasi melalui pesan;
- 4) membuat proses pengajaran lebih banyak memberi penghargaan;
- 5) memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki siswa.

Dalam kegiatan belajar keberhasilan dalam belajar tidak terlepas dari aktivitas fisik maupun psikis. Selain mengetahui gaya belajarnya, siswa juga harus aktif dalam kegiatan belajar.

2.1.3 Hakikat Keaktifan Siswa

Setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan, meliputi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Kebutuhan menimbulkan dorongan untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan, termasuk perbuatan belajar dan bekerja, dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu. Perbuatan dalam belajar dapat disebut juga aktivitas siswa dalam belajar atau keaktifan belajar.

2.1.3.1 Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang dihadapi dalam proses pembelajaran. W.S.Winkel dalam Susanto (2016:4) menyatakan bahwa belajar berarti suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Rousseau dalam Sardiman (2016: 96) menyatakan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri, fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.

Sardiman (2016: 99-100) dari aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri, oleh karena itu secara alami anak didik juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anaklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri.

Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif. Perlu ditambahkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar adalah yang bersifat fisik maupun mental dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Sebagai contoh seseorang itu sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa seseorang tersebut membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak setuju dengan buku yang dibaca. Kalau sudah demikian, belajar itu tidak akan optimal. Begitu pula sebaliknya kalau yang aktif hanya mentalnya juga kurang bermanfaat. Misal ada seseorang yang berpikir tentang sesuatu, tentang ini, tentang itu atau renungan ide-ide yang perlu diketahui oleh masyarakat, tetapi kalau tidak disertai perbuatan/aktivitas fisik misalnya dituangkan pada tulisan atau disampaikan kepada orang lain, juga ide itu tidak ada gunanya (Sardiman, 2016: 100).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun mental dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan

suasana kelas menjadi kondusif dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Keaktifan Siswa

Dalyono (2015:199) menyebutkan ada beberapa ciri yang harus tampak dalam proses belajar aktif, yaitu:

- 1) situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali;
- 2) guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah;
- 3) guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya murid itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada murid lainnya, berbagai media yang diperlukan, alat bantu pengajaran termasuk guru itu sendiri sebagai sumber belajar;
- 4) kegiatan siswa bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua siswa, ada kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok dalam bentuk diskusi dan ada pula kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa secara mandiri;
- 5) hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusia bagaikan bapak anak, bukan hubungan pimpinan dengan bawahan. Guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua siswa yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar;
- 6) situasi dan kondisi kelas tidak kaku terlihat dengan susunan yang mati, tetapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa;

- 7) belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa;
- 8) adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa lainnya dalam pemecahan masalah belajar;
- 9) guru senantiasa menghargai pendapat siswa terlepas dari benar atau salah, dan tidak diperkenankan membunuh atau mengurangi/menekan pendapat siswa di depan siswa lainnya. Guru harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.

Pendapat lain dari Raka Joni (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013:120) mengungkapkan bahwa sekolah yang belajar siswa aktif mempunyai karakteristik berikut:

- 1) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri, siswa berperan serta pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses belajar, pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan;
- 2) guru adalah pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, guru bukan satu-satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan/keterampilan melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya;

- 3) tujuan kegiatan tidak hanya untuk sekedar mengejar standar akademis, selain pencapaian standar akademis, kegiatan ditekankan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dan setimbang;
- 4) pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap;
- 5) penilaian, dilaksanakan untuk mengamati dan mengukur kegiatan dan kemajuan siswa, serta mengukur berbagai ketrampilan yang dikembangkan serta mengukur hasil belajar siswa.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar siswa aktif bergantung pada dan dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Keaktifan siswa diharapkan tampak secara nyata terutama pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, baik secara perorangan maupun secara kelompok.

2.1.3.3 Klasifikasi Keaktifan Siswa

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait (Sardiman,2016:100). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki

aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah–sekolah tradisional. Jenis-jenis aktivitas siswa dalam belajar sebagai berikut (Sardiman, 2016: 101) :

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah mengamati sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana

(2009:61) menyatakan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Salah satu cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar. Di dalam buku M. Dalyono (2015: 194-195) terdapat beberapa cara siswa belajar aktif, yakni:

- 1) Dilihat dari sudut siswa, dapat dilihat dari:
 - a) Keinginan, keberanian untuk menampilkan minat, kebutuhan dalam permasalahanya.

- b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - d) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru/pihak lain.
- 2) Dilihat dari sudut guru, tampak adanya:
- a) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
 - c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d) Menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan serta pendekatan multimedia.
- 3) Dilihat dari sudut program, hendaknya:
- a) Tujuan interaksional serta konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
 - b) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - c) Bahan pelajaran mengandung fakta/informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.
- 4) Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya:

- a) Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan disekolah.
 - b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- 5) Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya:
- a) Sumber-sumber belajar bagi siswa.
 - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar
 - c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran
 - d) Kegiatan siswa tidak terbatas di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (visual activities), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, memecahkan soal (mental activities).

2.1.3.4 Indikator Keaktifan Siswa

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sudjana, (2009:61) menyatakan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.

- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam belajar pada proses belajar mengajar, dibuat beberapa indikator. Pada penelitian ini keaktifan siswa menggunakan teori menurut Nana Sudjana (2009:61), maka dapat dibuat indikator sebagai berikut:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
 - a) Mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru
 - b) Mencatat materi IPS yang diberikan guru
 - c) Berani menyampaikan pendapat ketika diminta oleh guru
 - d) Mendengarkan dan memperhatikan saat teman lain menjelaskan materi
 - e) Memberikan informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada teman jika ada teman yang belum paham tentang materi tersebut
 - f) Membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari
- 2) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
 - a) Bertanya kepada guru jika tidak paham terhadap materi yang disampaikan
 - b) Bertanya kepada teman jika belum paham dengan materi yang dipelajari
- 3) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah

- a) Mencari informasi yang berkaitan dengan pelajaran IPS
 - b) Memanfaatkan sumber belajar (misal:buku, lingkungan sekitar,dll) yang ada untuk lebih memahami materi
- 4) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- a) Berani menyampaikan pendapat ketika ditanya oleh teman sekelompok
 - b) Berpartisipasi dalam kelompok
 - c) Ikut serta dalam diskusi kelompok
 - d) Menghargai setiap pendapat teman yang berbeda pendapat
- 5) Melatih diri dalam memecahkan masalah yang sejenis.
- a) Mencatat soal dan hasil pembahasan yang diberikan oleh guru
 - b) Mengerjakan soal LKS yang diberikan
 - c) Terlibat dalam pemecahan masalah

2.1.4 Hakikat Hasil Belajar

Pada dasarnya belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, keterampilan, maupun sikap. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang telah dicapai dalam proses belajar. Hasil belajar itulah yang menjadi patokan apakah siswa tersebut sudah mencapai kemampuan belajar dengan baik atau belum.

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Rifa'i dan Anni (2012: 69) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Dimiyati

(2013:3) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Pendapat lain dari Sudjana (2009: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan dari berbagai ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada seseorang yang berupa tingkah laku dimana perubahan itu terjadi secara bertahap dan berdasarkan akibat pengalaman dari kegiatan belajarnya.

2.1.4.2 Klasifikasi Hasil Belajar

Horward Kingsley dalam Sudjana (2009:22), membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pendapat lain dari Gagne dalam Sudjana (2009:22), membagi lima kategori hasil belajar, yakni (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motoris.

Sistem pendidikan nasional dalam Sudjana (2009:22), menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

(a) Ranah Kognitif (pengetahuan) berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi. Ranah kognitif yang paling

banyak digunakan oleh para guru untuk memperoleh nilai siswa di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa tersebut dalam menguasai isi bahan pengajaran.

- (b) Ranah afektif (sikap) berkaitan dengan hasil belajar yang berupa sikap dimana ranah tersebut terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- (c) Ranah psikomotorik (keterampilan) berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat macam-macam hasil belajar siswa antara lain: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut merupakan suatu bentuk informasi mengenai perkembangan dan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu tolak ukur terhadap materi pelajaran yang diterima.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan semua ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor pada hasil belajar IPS Ulangan Tengah Semester Genap 2016/2017 kelas V di SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri, karena dalam penilaian hasil belajar IPS diperoleh dengan langkah menghitung rata-rata dari nilai tulis, nilai praktik dan nilai sikap. Seseorang yang belajar diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan terlebih

dahulu, setelah memiliki pengetahuan yang cukup baru dapat mengembangkan sikap maupun keterampilannya.

2.1.5 Penilaian Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Widoyoko, (2016:1) penilaian (assesment) dimaksudkan adalah untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu (Endang Poerwanti, dkk: 2008:1-4). Berdasarkan berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa assesmen atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan dan memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu. Dengan kata lain penilaian dapat juga diartikan sebagai pemberian makna atau ketetapan kualitas atau hasil pengukuran dengan cara membandingkan data hasil pengukuran dengan kriteria atau standar tertentu.

2.1.5.2 Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Prinsip merupakan sesuatu yang harus dijadikan pedoman. Terdapat enam prinsip dasar asesmen hasil belajar yang harus dipedomani (Depdiknas, 2006) yaitu:

- (a) Prinsip Validitas, validitas dalam penilaian mempunyai pengertian bahwa dalam melakukan penilaian harus menilai apa yang seharusnya dinilai dan alat penilaian yang digunakan sesuai dengan apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

- (b) Prinsip Reliabilitas, reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang ajeg (reliabel) memungkinkan perbandingan yang reliable, menjamin konsistensi dan kepercayaan.
- (c) Terfokus pada kompetensi, pada pelaksanaan kompetensi berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus kepada pencapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan), bukan pada penguasaan materi (pengetahuan). Untuk bisa mencapai itu penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan, penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus.
- (d) Prinsip Komprehensif, penilaian yang dilakukan harus menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan siswa sehingga tergambar profil kemampuan siswa.
- (e) Prinsip Objektivitas, obyektif dalam konteks penilaian di kelas adalah bahwa proses penilaian yang dilakukan harus meminimalkan pengaruh-pengaruh atau pertimbangan subyektif dari penilai. Penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, menggunakan bahasa yang dapat dipahami siswa dan menerapkan kriteria yang jelas.
- (f) Prinsip Mendidik, penilaian yang mendidik berarti proses penilaian hasil belajar harus mampu memberikan sumbangan positif pada peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik, hasil penilaian harus mendapatkan umpan balik dan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat belajar.

2.1.5.3 Jenis Penilaian Hasil Belajar

Jenis penilaian selalu dikaitkan dengan fungsi dan tujuan evaluasi. Ada bermacam jenis penilaian secara garis besar setidaknya dapat dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

- (a) Penilaian formatif, yakni penilaian yang dilaksanakan pada setiap akhir pokok bahasan, tujuannya untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap pokok bahasan tertentu.
- (b) Penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir satuan program tertentu, (catur wulan, semester, atau tahun ajaran), tujuannya untuk melihat prestasi yang dicapai peserta didik selama satu program yang lebih khusus hasilnya merupakan nilai yang tertulis dalam raport dan penentuan kenaikan kelas.
- (c) Penilaian diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan untuk melihat kelemahan siswa dan faktor-faktor yang diduga menjadi penyebabnya, dilakukan untuk keperluan pemberian bimbingan belajar dan pengajaran remedial, sehingga aspek yang dinilai meliputi kemampuan belajar, aspek-aspek yang melatarbelakangi kesulitan belajar yang dialami anak.
- (d) Penilaian penempatan, yaitu penilaian yang ditujukan untuk menempatkan siswa sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, misal dalam pemilihan jurusan atau menempatkan anak pada kerja kelompok dan pemilihan kegiatan tambahan.

- (e) Penilaian seleksi, yakni penilaian yang ditujukan untuk menyaring atau memilih orang yang paling tepat pada kedudukan atau posisi tertentu. Aspek yang dinilai dapat beraneka ragam disesuaikan dengan tujuan seleksi.

2.1.5.4 Penilaian Hasil Belajar di SD

Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran (Widoyoko, 2016:5). Kegiatan penilaian hasil belajar memiliki empat ciri yaitu: penilaian dilakukan secara tidak langsung, menggunakan kuantitatif, bersifat relatif, dan dalam penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan.

- 1) Penilaian dilakukan secara tidak langsung. Sebagai contoh untuk mengukur sikap siswa terhadap pelajaran IPS, kita dapat mengukur dari indikator yang tampak. Adapun indikator sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS di antaranya:
 - a) Membaca buku IPS
 - b) Berinteraksi dengan guru IPS
 - c) Mengerjakan tugas-tugas IPS
 - d) Diskusi tentang IPS
 - e) Memiliki buku IPS
 - f) Dan seterusnya
- 2) Menggunakan ukuran kuantitatif. Penilaian hasil belajar bersifat kuantitatif, artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran, setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif.

Contoh pengukuran skala sikap siswa berdasarkan indikator mengerjakan tugas-tugas IPS. Ada lima kemungkinan terhadap pengerjakan tugas IPS oleh siswa, yaitu:

- a) Selalu mengerjakan
 - b) Sering mengerjakan
 - c) Pernah mengerjakan
 - d) Tidak pernah mengerjakan
- 3) Anak yang dinilai
- a) Siswa adalah manusia yang berperasaan dan bersuasana hati. Suasana hati seseorang akan sangat berpengaruh terhadap penilaian. Misal, suasana hati yang sangat kuat, sedih atau tertekan akan memberikan hasil yang kurang memuaskan. Sedangkan suasana hati yang gembira akan memberikan hasil yang maksimal.
 - b) Keadaan fisik ketika siswa sedang dinilai. Kepala pusing, perut mulas atau sakit gigi, tentu saja akan mempengaruhi siswa memecahkan persoalan
- 4) Situasi saat penilaian berlangsung
- a) Suasana yang gaduh baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan akan mengganggu konsentrasi siswa. Demikian pola tingkah laku kawan-kawannya yang sedang mengerjakan soal, apakah mereka bekerjasama dengan cukup serius atau tampak seperti main-main, akan mempengaruhi diri siswa dalam mengerjakan ujian.

- b) Pengawasan dalam penilaian. Tidak menjadi rahasia bahwa pengawasan yang terlalu ketat tidak akan disenangi oleh siswa yang suka melihat kiri dan kanan.

Jika siswa memperoleh nilai hasil belajar IPS kurang dan batas nilai minimal ketuntasan belajar akan diberi remedial, sedang bagi anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan yang akan diberikan pengayaan.

Tahap pencapaian hasil belajar IPS di SD dimulai dari pemberian skor dan kemudian mengolah skor menjadi nilai. Menurut Poerwanti, (2008:6-3), teknik pemberian skor yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemberian skor pada aspek kognitif

Data penilaian pada aspek kognitif berasal dari hasil tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, jawaban singkat, dan sebagainya serta dari hasil tes lisan. Ada beberapa jenis penskoran sebagai berikut:

- a) Penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan cara setiap butir soal dijawab benar mendapat nilai satu, sehingga jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah dengan menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar.
- b) Penskoran ada koreksi jawaban, yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab.
- c) Penskoran dengan beda bobot, yaitu pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal.

Prosedur penskoran suatu penilaian tes tertulis yaitu dengan memberi angka 1 bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 bagi setiap butir soal yang salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk perangkat tes tertulis, dihitung dengan prosedur sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \times 100$$

Skor yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot, dengan memperhatikan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 10 dengan dua angka dibelakang koma. Nilai akhir semester yang diperoleh peserta didik merupakan diskripsi tentang tingkat atau persentase penguasaan Kompetensi Dasar dalam semester tersebut.

Dengan menggunakan acuan kriteria (PAP) selanjutnya guru dapat menyimpulkan apakah siswa yang bersangkutan tuntas atau lulus dalam arti telah menguasai suatu kompetensi tertentu ataukah tidak lulus dalam arti belum menguasai kompetensi. Jika tuntas diberi program sedang bagi yang belum tuntas maka diberikan program remedial.

2) Pemberian skor pada ranah afektif

Langkah pembuatan instrumen pada aspek afektif sebagai berikut:

- a) Menentukan ranah afektif yang akan dinilai, misal sikap percaya diri, tanggungjawab dan disiplin.

- b) Menentukan tipe skala yang digunakan, misal skor 4 apabila mulai membudaya, skor 3 apabila mulai berkembang, skor 2 apabila mulai terlihat, skor 1 belum terlihat.
 - c) Menelaah instrumen dan memperbaiki instrumen.
- 3) Pemberian skor pada ranah psikomotor
- Pemberian skor aspek psikomotor menggunakan rubrik. Rubrik adalah pedoman penskoran yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran siswa dalam mengerjakan tugas. Rubrik juga digunakan untuk menilai pekerjaan siswa.

Widoyoko, (2016:151) ada berbagai pedoman penghitungan skor. Perhitungan skor tes uraian berbeda-beda sesuai dengan tipe uraian yang digunakan. Berikut adalah beberapa pedoman perhitungan skor untuk beberapa tipe tes uraian.

- 1) Tipe melengkapi dan jawab singkat

Perhitungan skor untuk tes tipe melengkapi dan jawab singkat dapat menggunakan pedoman perhitungan skor tes tipe menjodohkan. Skor yang diperoleh peserta tes merupakan penjumlahan dari sejumlah jawaban yang benar. Jadi yang dihitung hanya jawaban yang benarsaja, jawaban yang salah tidak mempengaruhi skor.

- 2) Tipe uraian terbatas

Perhitungan skor untuk tes uraian terbatas yang batas uraiannya setiap batas tes jelas dapat menggunakan pedoman perhitungan skor tes tipe uraian objektif.

Setiap komponen jawaban diberi skor dan skor akhir suatu butir tes merupakan penjumlahan dari sejumlah setiap respons pada butir tes tersebut.

3) Tipe uraian bebas

Pedoman perhitungan skor dalam tes uraian bebas menggunakan metode holistik. Metode holistik digunakan untuk tes jawaban luas.

4) Tipe pembobotan butir soal

Rumus yang digunakan sama dengan yang digunakan dalam uraian objektif, yaitu skor akhir = perolehan skor dibagi skor maksimal/tertinggi dikalikan dengan skala penilaian.

5) Menggunakan pembobotan butir soal

Untuk menghitung skor akhir peserta tes apabila masing-masing butir tes memiliki bobot yang berbeda perlu dihitung skor akhir masing-masing butir tes, baru kemudian hasilnya dijumlah menjadi skor akhir peserta tes.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti, penilaian pembelajaran IPS ranah kognitif di Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri meliputi tes formatif dan tes sumatif.

1) Tes Formatif, meliputi:

a) Tes ulangan harian

(1) Tes tertulis

Siswa mengerjakan soal sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada, dalam bentuk tes objektif/lisan/uraian.

(2) Tes lisan

Siswa menjawab pertanyaan guru secara lisan.

b) Tugas / PR

Siswa mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

2) Tes Sumatif, meliputi :

- a) Ulangan Tengah Semester (UTS) yaitu siswa mengerjakan soal dari Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan dalam 7-8 minggu kegiatan pembelajaran. Soal yang diberikan berupa soal objektif dan uraian.
- b) Ulangan Akhir Semester (UAS) terdiri dari tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis yaitu siswa mengerjakan soal dari Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan dalam satu semester. Soal yang diberikan berbentuk objektif dan uraian sedangkan tes lisan yaitu siswa menjawab pertanyaan secara lisan yang diberikan oleh guru terkait masalah dalam pembelajaran satu semester.

Pada penelitian ini menggunakan hasil tes sumatif Ulangan Tengah Semester sebagai data variabel hasil belajar IPS. Ulangan Tengah Semester di SD Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri soal dibuat sama di satu kecamatan yang mencakup dua Kompetensi Dasar yaitu 2.1 mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang serta 2.2 menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Ulangan Tengah Semester genap tahun pelajaran 2016/2017 terdiri dari 35 pertanyaan tertulis dengan rincian 20 soal pilihan ganda, 10 soal isian singkat dan 5 soal uraian. Teknik penskoran yang digunakan adalah penskoran dengan beda bobot. Pada kelompok pilihan ganda, setiap butir pertanyaan memiliki skor 1 bila benar. Kelompok soal isian singkat setiap butir

benar mendapatkan skor 1,5 dan kelompok pertanyaan uraian setiap butir benar mendapatkan skor 3. Setelah dilakukan penskoran dengan beda bobot, kemudian skor dijumlah dengan pedoman berikut:

- 1) Kelompok soal pilihan ganda dengan jumlah skor $1 \times 20 = 20$
- 2) Kelompok soal isian singkat dengan jumlah skor $1,5 \times 10 = 15$
- 3) Kelompok soal uraian dengan jumlah skor $3 \times 5 = 15$

Jumlah skor seluruh soal yaitu 50. Skor yang telah dijumlahkan kemudian dihitung dengan prosedur berikut :

$$\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \times 100$$

Selanjutnya dengan kriteria PAP guru dapat menyimpulkan apakah siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan atau tidak. Bagi siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal maka diberikan remedial.

2.1.6 Hakikat IPS SD

2.1.6.1 Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sering disingkat dengan IPS memiliki kajian yang luas. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial.

National Council for the Sosial Studies (NCSS) dalam Susanto (2016:143) memberikan pengertian IPS yang komprehensif, tidak dilihat dari maknanya tetapi juga dari segi kegunaannya, yaitu:

Social studies is the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such diciplines an anthropology, archeology, economic, geograpy, history, lawa,

philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an independent world.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan IPS adalah suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Di dalam program sekolah pendidikan, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil atau meramu dari disiplin-disiplin sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, agama, dan sosiologi. Juga isi yang sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan seperti matematika dan ilmu-ilmu alam. IPS tidak hanya kajian dari ilmu-ilmu sosial, tetapi ada ilmu-ilmu yang lain: humaniora, matematika, dan lain-lain.

Pusat Kurikulum (Depdiknas, 2007:14) menyatakan IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Sependapat dengan Wesley (1952:9) dalam Taneo (2010:1-13), "*the social studies are the social science simplified for pedagogical purposes information school*". Ilmu sosial itu disederhanakan untuk tujuan pendidikan, yang meliputi aspek-aspek seperti ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat, yang praktiknya digunakan dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Zuraik dalam Susanto (2016:137) hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggungjawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS di Sekolah Dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagian media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Selain itu Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Permendiknas, 2006:175).

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan kajian/perpaduan antara ilmu sosial dan ilmu yang lain yang telah disederhanakan, dimodifikasi, diseleksi dan diorganisasikan sesuai dengan prinsip pedagogis dan prinsip psikologis/karakteristik siswa dan sebagai bahan ajar per sekolah.

2.1.6.2 Tujuan IPS

Pendidikan IPS ini bertujuan membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang

berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Melalui pendidikan IPS, anak didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Mutakin dalam Susanto (2016:145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggungjawab membangun masyarakat.

Taneo (2010:1.27) mengemukakan bahwa tujuan utama pengajaran *Social Studies* (IPS) adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan

anak didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih anak didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

2.1.6.3 Karakteristik IPS

Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Karena IPS terdiri dari disiplin ilmu-ilmu sosial, dapat dikatakan bahwa IPS itu mempunyai ciri-ciri khusus atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya. Susanto (2016:160-161) menjelaskan karakteristik IPS, yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora pendidikan dan agama.
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab-akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

2.1.6.4 Ruang Lingkup IPS

Taneo (2010:1.40) ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan, pada pokoknya adalah kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Ditinjau dari aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi dan aspek politik, dan ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global. Sedangkan dari proses interaksi sosialnya, meliputi interaksi dalam bidang kebudayaan, politik, dan ekonomi.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) manusia, tempat, dan lingkungan;
- 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan;
- 3) sistem sosial dan budaya;

- 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP, 2006: 176).

2.1.6.5 Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara dilakukan oleh guru. Pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses pembelajaran, atau kegiatan belajar mengajar. Seorang yang belajar tidak lepas dari orang yang mengajarkannya. Adanya proses interaksi antara guru dan siswa pada saat belajar itulah yang dinamakan dengan pembelajaran. Gagne dalam Rifa'i (2012:157) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Susanto (2016:19) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentifikasi dengan kata mengajar. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Makna tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi

komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang pendidikan dasar. Keberadaan siswa dengan status dan kondisi sosial yang berbeda-beda tentunya akan menghadapi masalah yang berada pula dalam perjalanan hidupnya, oleh karena itu pembelajaran IPS sangatlah penting karena materi-materi yang didapatkan siswa di sekolah dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih bermakna ketika siswa berada di lingkungan masyarakat, baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Seorang pendidik sangat penting untuk mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik terutama adalah agar pelaksanaan pembelajaran itu efektif dan bermakna serta memotivasi peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajarnya dengan senang hati. Para peserta didik akan merasa senang, tertarik, terdorong dan antusias dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebaliknya, mereka akan merasa terpaksa dan tidak nyaman belajar dalam pembelajaran yang mengabaikan tuntutan kebutuhannya. Bagaimana mungkin peserta didik bisa belajar dengan antusias dan senang hati apabila misalnya kebutuhan untuk diakui dan dihargainya diabaikan atau kondisi fisiknya tidak dipedulikan.

Adapun materi pelajaran IPS kelas V semester 2 di SD penelitian sesuai KTSP (BSNP, 2006: 180) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Materi IPS Kelas V Semester Genap

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

2.1.7 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Piaget dalam Rifa'i dan Anni (2012 : 32–35), perkembangan kognitif mencakup empat tahap, yaitu :

1) Tahap Sensorimotorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai dan menyentuh). Pada awal tahap ini, bayi hanya memperlihatkan pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang akhir tahap ini bayi menunjukkan pola sensorimotorik yang lebih kompleks. Selama dalam tahap ini, pengetahuan bayi

tentang dunia adalah terbatas pada persepsi yang diperoleh dari pengindraannya dan kegiatan motoriknya.

2) Tahap Pra-operasional (2-7 Tahun)

Pada tahap ini pemikiran anak bersifat simbolis, egoisentries, dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran pada tahap ini terbagi menjadi dua sub-tahap, yaitu simbolik dan intuitif. Sub-tahap simbolis (2-4 tahun) yaitu di mana anak secara mental sudah mampu mempresentasikan objek yang tidak nampak dan penggunaan bahasa mulai berkembang ditunjukkan dengan sikap bermain, sehingga muncul egoism dan animism. Sub-tahap intuitif (4-7 tahun) yaitu pada tahap ini anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan. Disebut intuitif karena anak merasa yakin akan pengetahuan dan pemahaman mereka, namun belum menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui cara-cara yang mereka ingin ketahui.

3) Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun)

Pada tahap ini anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkrit. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkrit dan kemampuan untuk menggolongkan-golongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak.

4) Tahap Operasional Formal (7-15 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan problem verbal. Pemikiran ini bisa menjadi fantasi, sehingga mereka seringkali menunjukkan keinginan untuk segera mewujudkan cita-citanya.

Dirman dan Juarsih (2014:17) dasar-dasar karakteristik peserta didik dapat juga dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda.
- 2) Peserta didik juga berasal dari lingkungan sosial yang tidak sama.
- 3) Kemampuan, pembawaan, dan lingkungan sosial peserta didik membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu.
- 4) Pola perilaku yang terbentuk tersebut menentukan aktivitas yang dilakukan peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 5) Aktivitas-aktivitas diarahkan untuk mencapai cita-cita peserta didik, tentunya dengan bimbingan guru.

Menurut Piaget, usia siswa SD (7-12 tahun) berada pada stadium operasional konkrit. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa, misalnya penggalan waktu belajar tidak terlalu panjang, peristiwa belajar harus bervariasi, dan sajian harus dibuat menarik bagi siswa. Hal ini dilakukan karena perhatian anak pada tingkat usia tersebut masih mudah beralih, artinya dalam jangka waktu tertentu perhatian anak dapat tertarik pada banyak hal, tetapi pada waktu tertentu pula perhatian anak berpindah-pindah.

2.1.8 Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS

Gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih siswa untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Setiap siswa mempunyai karakteristik gaya belajar tersendiri. Hal tersebut dikuatkan

dengan pendapat Subini (2011:12) menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun indera. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Marton, dkk (dalam Ghufron, 2014: 12) berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar, sehingga akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya. Seorang siswa yang telah memahami gaya belajarnya dengan baik akan lebih mudah dalam menyerap ilmu yang sedang dipelajari.

Gaya belajar masing-masing siswa dapat dipahami dengan mengetahui kecenderungan sikap siswa dalam belajar. Tidak ada gaya belajar yang lebih baik dari pada gaya belajar yang lain. Karena masing-masing karakteristik gaya belajar mempunyai kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, gaya belajar perlu dipelajari dan dipahami agar dapat membantu siswa memperoleh hasil yang baik. Hasil belajar akan maksimal jika siswa merasa nyaman terhadap pembelajaran didalam kelas, kenyamanan tersebut bisa didapat jika siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya, akan tetapi dalam pembelajaran dikelas gaya belajar siswa berbeda-beda.

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap siswa agar memperoleh ilmu sebagai bekal masa depan, hasil belajar dapat dilihat dari tinggi rendahnya keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya dipengaruhi oleh keaktifan guru, bagaimana guru

memotivasi siswa agar aktif. Proses belajar akan terjadi bila adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan keaktifan siswa dapat mengoptimalkan dan mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien. Menurut Sardiman (2011:100) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Keaktifan siswa dalam belajar akan menyebabkan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa ataupun dengan diri siswa sendiri. Keaktifan belajar siswa mempunyai hubungan yang erat dengan hasil belajar, selain sebagai acuan dalam penilaian, siswa yang aktif secara langsung berpengaruh terhadap hasil belajarnya, karena siswa yang aktif pada dasarnya adalah siswa yang bersungguh-sungguh dalam pembelajaran sehingga hasil dari belajar merupakan perolehan nilai dari usaha siswa secara maksimal. Berbeda dengan siswa yang kurang aktif dalam belajar siswa yang kurang aktif dalam belajar nilai yang didapat dari proses belajar merupakan usaha siswa yang kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang hadir belum berarti siswa sedang belajar, selama siswa

tidak melibatkan diri, dia tidak akan belajar, harus ada interaksi aktif antara siswa dan pendidik.

Gaya belajar dan keaktifan belajar didalam pembelajaran secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu perlunya mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan karakter siswa, gaya belajar yang sesuai akan menimbulkan kenyamanan dalam belajar sehingga akan menjadikan siswa aktif di dalam kelas. Dalam hal ini peran guru sangat vital untuk menumbuhkan gaya belajar yang sesuai dengan karakter siswa dan menumbuhkan keaktifan siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa siswa kesulitan dalam pelajaran IPS karena materi yang sangat banyak dan siswa menggunakan hafalan daripada pemahaman sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa yang bervariasi. Menurut Sudjana (2014:3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Sedangkan menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS merupakan hasil optimal siswa baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh siswa setelah mempelajari IPS dengan jalan mencari berbagai informasi yang dibutuhkan baik berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan sehingga siswa tersebut mampu memperoleh hasil maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut gaya belajar dan keaktifan siswa dalam belajar peserta didik dengan hasil belajar IPS mempunyai hubungan kausal. Artinya

perubahan gaya belajar dan keaktifan belajar peserta didik mengakibatkan perubahan hasil belajar IPS sehingga peserta didik yang memiliki gaya belajar yang sesuai dan keaktifan belajar yang tinggi diduga hasil belajar IPS tersebut juga akan semakin tinggi.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang gaya belajar dan keaktifan belajar antara lain penelitian yang dilakukan oleh A.Mushawwir Taiyeb dan Nurul Mukhlisa pada tahun 2015 dalam jurnal *Bionature* (Volume 16, Hal 8-16) dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar masing-masing, ada visual, auditorial, kinestetik, visual-kinestetik, visual-auditorial, dan auditorial-kinestetik. Motivasi belajar siswa masuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 141,36. Hasil belajar siswa masuk dalam kategori tinggi dengan nilai ratarata 78,89. Hasil analisis statistik inferensial dengan analisis SEM menunjukkan model hampir fit dan signifikan, maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau.

Penelitian Nur Oktavianti Lestari, Saur M. Tampubolon, dan Yuyun Elizabeth Patras pada tahun 2015 dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan PEDAGOGIA* (Volume 7, No. 2, Hal 291-295). Penelitian ini berjudul “Analisis terhadap Pola

Asuh dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua siswa berprestasi di Sekolah Dasar Negeri Papandayan bersifat demokratis. Subjek menunjukkan kombinasi gaya belajar visual, audio, dan kinestetik (gaya belajar vak), namun subjek memiliki kecenderungan pada satu gaya belajar yaitu gaya belajar visual. Prestasi subjek dari kelas I - III dikatakan baik, hal ini dibuktikan dengan nilai raport subjek yang selalu berada di atas batas minimal prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa berprestasi tidak terlepas dari pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dan gaya belajar visual subjek.

Penelitian Prihma Sinta Utami dan Abdul Gafur pada tahun 2015 dalam jurnal Pendidikan IPS (Volume 2, No.1). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa dan hasil belajar dengan metode Think Pair Share lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode Problem-Based Learning pada kelompok gaya belajar visual; (2) hasil belajar dengan metode Think Pair Share lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode Problem Based Learning pada kelompok gaya belajar auditorial; (3) tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian Zahrotun Nafi'ah dan Totok Suyanto tahun 2014 dalam jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan (Volume 03, No 02, Hal 799-813) dengan judul “Hubungan Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler Akademik dan Non

Akademik terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto”. Hasil penelitian berdasarkan data di lapangan dan hasil analisis data, ditemukan bahwa keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler akademik dan non akademik tergolong aktif dan terlaksana dengan baik. Prestasi belajar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler akademik dan non akademik secara keseluruhan sudah berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Korelasi menunjukkan rhitung akademik $0,486 > r_{tabel} 0,349$ dan rhitung non akademik $0,477 > r_{tabel} 0,349$ pada taraf signifikansi 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler akademik dan non akademik terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto

Penelitian Rajshree S. Vaishnav pada tahun 2013 (Vol. 1) dengan judul *“Learning Style and Academic Achivement of Secondary School Student”*. Penelitian ini merupakan analisis dari gaya umum di kalangan siswa sekolah menengah belajar. Hal ini dilakukan pada tiga gaya visual belajar, pendengaran dan kinestetik (VAK). Hal ini juga mencoba untuk mencari tahu hubungan dan pengaruh gaya belajar yang berbeda pada prestasi akademik siswa. Sebuah sampel dari 200 siswa dari 9 kelas, 10 dan standar 11 negara bagian Maharashtra dipilih untuk penelitian ini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, gaya belajar kinestetik ditemukan lebih menonjol daripada gaya belajar visual dan auditori kalangan siswa sekolah menengah. Ada ada korelasi yang tinggi positif antara gaya belajar kinestetik dan prestasi akademik.

Penelitian Brian Detlor, Lorne Booker, Alexander Sarenko, Heidi Julien tahun 2012 dalam jurnal *Education For Information* (Vol. 29, hal. 147-161)

dengan judul “*Students Perception of Information Literacy Instruction: The Important of Active Learning*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instruksi pasif bukan merupakan gaya yang efektif mengajar dalam menghasilkan hasil yang maksimal. Alih-instruksi aktif menghasilkan efek yang lebih positif. Sebuah pembelajaran aktif sesi instruksional tunggal mungkin cukup untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang signifikan dan berkesinambungan. Metode yang mendorong siswa untuk aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran yang mengemukakan untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang meningkat.

Penelitian Soghra Akbarai Chermahini, Ali Ghanbari, Mohammad Ghanbari pada tahun 2013 dalam *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)* (Vol 7, No 2) dengan judul “*Learning Styles and Academic Performance of Students in English as a Second-Language Class in Iran*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan kinerja dalam tes bahasa Inggris. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dapat dianggap sebagai prediktor yang baik dari setiap kinerja akademik bahasa kedua, dan itu harus diperhitungkan untuk meningkatkan hasil siswa khusus dalam belajar dan mengajarkan bahasa kedua, dan juga menunjukkan bahwa perbedaan individu dalam gaya belajar memainkan peran penting.

2.3 Kerangka Berpikir

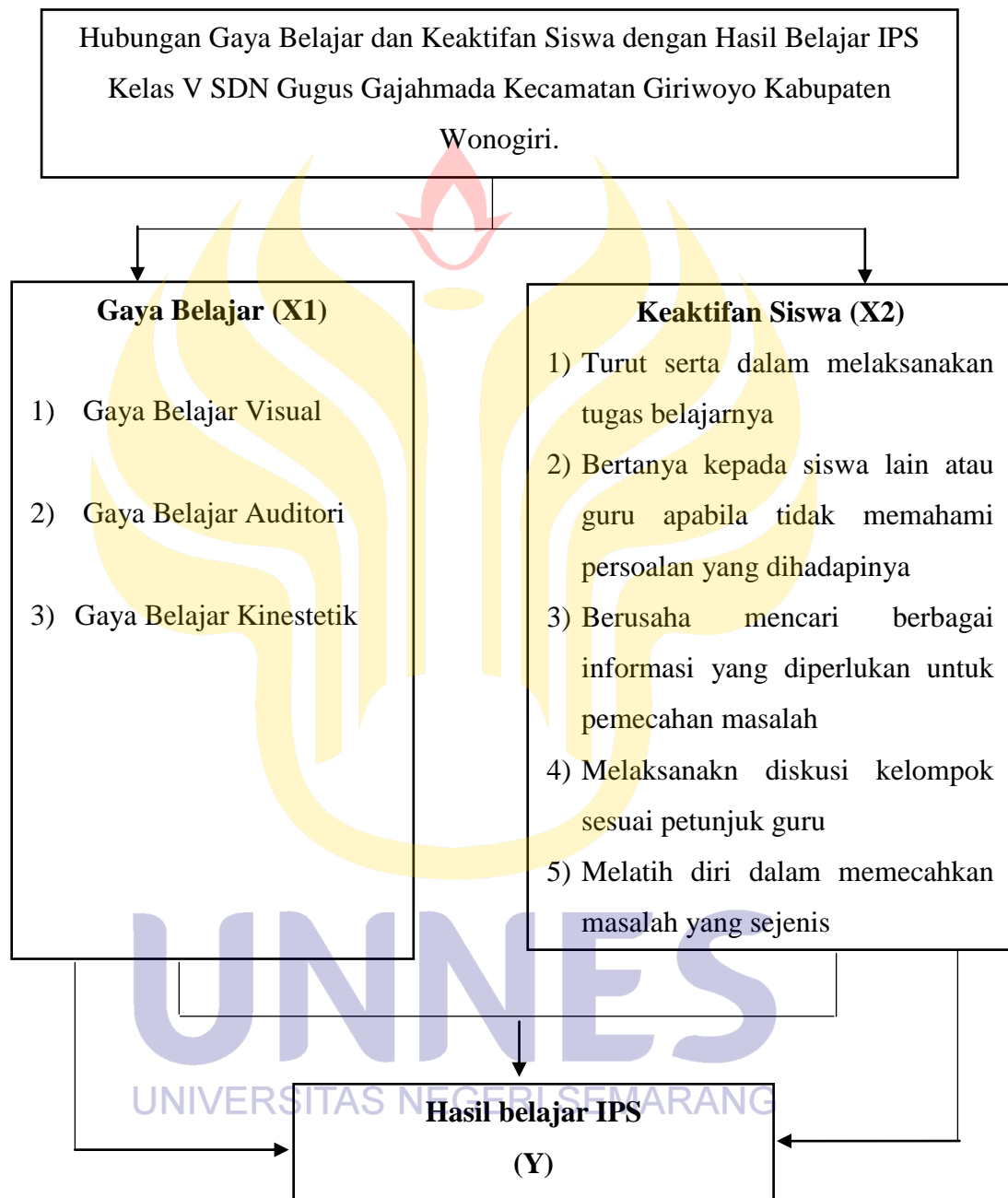
Kerangka berfikir merupakan serangkaian konsep untuk membantu dan mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan

antar variabel. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dengan dependen (Sugiyono, 2015:91).

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka menyerap informasi dan mengolah informasi tersebut. Cara memperoleh informasi tersebutlah yang dinamakan gaya belajar. Setiap siswa merupakan individu yang unik karena memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Apabila siswa dapat mengenali gaya belajarnya, maka siswa tersebut akan lebih mudah dalam menerima pelajaran. Guru juga harus menggunakan metode dan media yang dapat melayani keunikan gaya belajar siswanya yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

Proses belajar akan terjadi bila adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan keaktifan siswa dapat mengoptimalkan dan mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien. Komponen dari keaktifan belajar ini meliputi turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, dan melatih diri dalam memecahkan masalah yang sejenis (Sudjana, 2009:61). Komponen-komponen tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dalam menyerap mata pelajaran IPS yang cakupannya luas, setiap siswa memiliki cara yang berbeda dan hal tersebut yang menyebabkan hasil

belajar tiap siswa berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015:96). Arikunto (2010:112) menyatakan bahwa ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

- 1) Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
- 2) Hipotesis noll (null hypotheses) disingkat H_0 . Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan uraian kajian pustaka, kajian empiris dan kerangka berpikir tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H_{a1} : Ada hubungan yang positif dan signifikan gaya belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri.
- H_{a2} : Ada hubungan yang positif dan signifikan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri.
- H_{a3} : Ada hubungan yang positif dan signifikan gaya belajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS 24. Hasilnya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,404 > 0,220$), hubungan antara variabel gaya belajar dengan hasil belajar IPS dalam kategori sedang.
- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS kelas V. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS 24. Hasilnya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,599 > 0,220$), hubungan antara variabel keaktifan belajar dengan hasil belajar IPS dalam kategori sedang.
- 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS kelas V. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus korelasi ganda dengan bantuan SPSS 24. Hasilnya

adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,603 > 0,220$), hubungan antara variabel gaya belajar dan keaktifan belajar dengan hasil belajar IPS tergolong kuat, dan besarnya hubungan gaya belajar dan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri yaitu sebesar 36,36% dan 63,64% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak peneliti teliti, misalnya pola asuh orang tua, perhatian orang tua, motivasi belajar, lingkungan belajar, dll.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Guru harus dapat menerapkan gaya belajar yang dimiliki siswa dan meningkatkan kemampuan dalam menciptakan keaktifan belajar siswa yang baik agar proses belajar mengajar menjadi kondusif
- 2) Guru juga harus memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih semangat dalam belajarnya serta siswa juga dapat membiasakan diri belajar secara optimal.
- 3) Untuk peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian yang sejenis penelitian ini dapat menjadi referensi, dan disarankan lebih teliti lagi dalam melakukan penelitian tersebut serta perlu adanya suatu pemahaman yang lebih untuk melakukan sebuah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintarini, Ni Kade, A.A.I.N. Marhaeni, I Wayan Lasmayan. 2013. *Determinasi Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Gaya Belajar dan Pemahaman Konsep IPS pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Yudhistira Kecamatan Nagara*. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3, Hal. 1-11.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Chermahini, Soghra Akbarai, Ali Ghanbari dan Mohammad Ghanbari. 2013. *Learning Styles and Academic Performance of Students in English as a Second-Language Class in Iran*. *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)*, Volume 7, No 2.
- Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2007. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2013. *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BNSP.
- Detlor, Brian, Lorne Booker dan Alexander Sarenko. 2012. *Students Perception of Information Literacy Instruction: The Important of Active Learning*. *Journal Education For Information*, Volume 29, Hal 147-161.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, Nur Oktavianti. 2015. *Analisis terhadap Pola Asuh dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan PEDAGOGIA*, Volume 7, Nomor 2, Hal. 291-295.
- Nafi'ah, Zahrotun dan Totok Suyanto. 2014. *Hubungan Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler Akademik dan Non Akademik terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Mojokerto*. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 03, No 02, Hal 799-813).
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat melakukan Analisis Data Penelitian SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramlah. 2014. *Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika* (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, Volume 1, No.3, Hal. 68-75.
- Riduwan, 2013. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Sardiman. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. 2010. *Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, Nini. 2011. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Yogyakarta: Javalitera.

- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisier.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Taiyeb, Mushawwir dan Nurul Mukhlisa. 2015. *Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau*. *Junal Bionature* (Volume 16, Hal 8-16).
- Taneo, Silvester Petrus. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.
- Utami, Prihma Sinta dan Abdul Gafur. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan IPS*, Volume 2, No 1.
- Vaishnav, Rajshree S. 2013. *Learning Style and Academic Achivement of Secondary School Student*. *Journal Voice of Research*, Volume 1.
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yustianingrum, Dyahayu, Budiyo, Riawan Yudi Purwoko. 2015. *Hubungan Keaktifan dan Kemandirian Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VII* (Survey pada SMP Swasta se-Kecamatan Bage Ien Kabupaten Purworejo. Volume 13, No 1.